

**BAB 2**  
**LANDASAN TEORI**  
**PENDEKATAN FEMINISME, PERGERAKAN PEREMPUAN,**  
**SUBORDINASI PEREMPUAN dan STEREOTIP JENDER**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang akan dipakai untuk menganalisis novel **RELAX** karya Alexa Hennig von Lange. Pembahasan utama dalam novel **RELAX** adalah subordinasi pria terhadap perempuan. Dalam masyarakat, permasalahan subordinasi ini banyak menimbulkan pergerakan perempuan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pergerakan perempuan yang timbul akibat superioritas laki-laki. Di dalam masing-masing periode pergerakan perempuan, muncul pemikiran-pemikiran yang melandasi teori mengenai subordinasi. Teori-teori inilah yang akan digunakan untuk menganalisis novel **RELAX**.

**2.1 Penelitian dan Pendekatan Feminisme**

Banyak orang yang masih bingung antara istilah *feminist*, *female* (perempuan), dan *feminin*. Toril Moi<sup>3</sup> menjelaskan dalam esainya yang berjudul *The Feminist Reader*, bahwa feminis adalah sebuah posisi politik, perempuan adalah istilah biologis dan *feminin* adalah definisi rangkaian karakter yang dibentuk oleh kebudayaan. Tiga istilah yang baru saja disebutkan sering kali menjadi perdebatan tersendiri di dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu diterangkan terlebih dahulu perbedaan antara istilah *feminis*, *female* (perempuan), dan *feminine*.

[The concern with ‘conditioning’ and ‘socialisation’ underpins a crucial set of distinctions, that between the terms ‘feminist’, ‘female’, and ‘feminine’. As Toril Moi explains, the first is a ‘political position’, the second ‘a matter of biology’, and the third ‘a set of culturally defined characteristics’.]<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Barry, Peter. *Beginning theory an introduction to literary and cultural theory*. 1995. Manchester University Press: UK

Pendekatan feminis terutama “menyambungkan prinsip dari perjuangan feminis”. Dengan mendokumentasikan kehidupan, pengalaman dan kekhawatiran perempuan, menerangkan permasalahan stereotip-jender yang bias, menemukan pengetahuan perempuan, penelitian feminis melawan struktur dasar ideologi yang mengopresi perempuan. Penelitian feminis mempunyai tujuan lebih lanjut untuk memberi kuasa dan empansipasi kepada perempuan dan kelompok minor, dan penelitian feminis sering mengaplikasikan penemuan mereka dengan cara membantu masyarakat menegakkan keadilan bagi perempuan.

[Just as we cannot reduce all women to one group with a uniform experience, race, classes, or culture, there is no one single method, methodology or epistemology that informs feminist research. Feminist research holds different perspectives, ask different questions, draw from a wide array of methods and methodologies, and apply multiple lenses that heighten our awareness of sexist, racist homophobic, and colonialist ideologies and practices.]<sup>5</sup>

Terjemahan:

[Sama hal dengan uraian sebelumnya, bahwa perempuan tidak dapat disamakan hanya karena keseragaman pengalaman, ras, kelas atau budaya, dalam penelitian feminis tidak terdapat metode, metodologi atau epistemologi yang menginformasikan penelitian feminis. Penelitian feminis memegang perspektif yang berbeda, menanyakan pertanyaan yang berbeda, merepresentasikan kumpulan metode dan metodologi yang luas, dan lebih membangkitkan kesadaran terhadap ideologi dan praktek yang seksis, rasis dan kolonialis.]

Meski perempuan memiliki keseragaman pengalaman, ras atau budaya, namun mereka pasti memiliki pandangan yang berbeda mengenai ideologi feminis. Bisa saja sekelompok orang tertentu, yang berasal dari ras yang sama, memiliki perspektif yang berbeda mengenai perempuan. Maka dari itu, feminis membangkitkan kesadaran terhadap idologi dan praktek yang rasis atau merugikan

---

<sup>5</sup> Hesse-Biber, Sharlene Nagy and Patricia Lina Leavy: *Feminist Research Practice*. Sage Publicatons. 2007: California

kelompok minoritas tertentu. Penelitian feminis tidak dapat dilakukan berdasarkan satu teori saja, karena sebuah penelitian feminis harus melihat perspektif yang berbeda-beda dan merepresentasikan kumpulan metode dan metodologi yang luas. Dalam penelitian feminis, yang menjadi tujuan penelitian bukanlah sekelompok orang tertentu, melainkan perempuan secara keseluruhan.

[Feminist hails from different classes, races, and cultures and has lived through different life experiences. While many share some common goals, such as gender equality, social justice for women, and an emphasis on the concerns and issues of women and other oppressed groups, not all feminists are cut from the same cloth, nor do they share the same values, perspectives, and interests.]<sup>6</sup>

Terjemahan:

[Feminis berasal dari kalangan, ras dan budaya yang berbeda-beda. Mereka bahkan mempunyai pengalaman hidup yang berbeda-beda pula. Sementara banyak diantara mereka yang mempunyai tujuan yang sama, misalnya kesetaraan gender, keadilan sosial untuk perempuan dan empati untuk kelompok masyarakat yang mementingkan dan mengkhawatirkan persoalan perempuan, namun tidak semua feminis memakai baju yang sama persis, tidak semua mementingkan nilai-nilai yang sama dan mempunyai perspektif yang sama, apalagi kepentingan yang sama.]

Kelompok feminis mungkin saja berasal dari ras yang sama, namun perspektif mereka melihat permasalahan perempuan dan kepentingan yang mereka perjuangkan bisa saja berbeda. Kita tidak bisa melihat penampilan luar seseorang dan langsung menyatakan bahwa ia adalah seorang feminis, karena tidak semua feminis akan memakai pakaian yang seragam, apalagi mementingkan nilai-nilai dan melihat perspektif yang sama.

Kritik sastra feminis yang kita kenal sekarang adalah hasil dari pergerakan perempuan pada tahun 1960-an. Pergerakan itu memang dari awal mulanya sudah

---

<sup>6</sup> Hesse-Biber, Sharlene Nagy and Patricia Lina Leavy: *Feminist Research Practice*. 2007. Sage Publications: California. Hal 12

mementingkan sastra, karena mereka sadar bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam sastra merupakan tempat yang paling mudah untuk dapat membentuk stereotip dan subordinasi perempuan dalam masyarakat.

[The feminist literary criticism of today is the direct product of the “women’s movement” of the 1960s. This movement was, in important ways, literary from the start, in the sense that it realized the significance of the images of women promulgated by literature, and saw it as vital to combat them and question their authority and their coherence.]<sup>7</sup>

Terjemahan:

[Kritik sastra feminis yang kita kenal sekarang ini adalah produk dari “pergerakan perempuan” di tahun 1960-an. Pergerakan ini memang dari awal mementingkan sastra, karena menyadari bahwa citra perempuan yang dipropagandakan dalam sastra dapat menjadi vital untuk melawan dan meragukan kekuasaan dan koherensi perempuan.]

Opresi terhadap perempuan banyak dilakukan melalui sastra. Sastra menjadi lahan yang subur untuk menamamkan pemikiran-pemikiran penulis yang cenderung patriarkis. Hal ini kemudian menjadi semacam stereotip di dalam masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai cara pandang yang sama mengenai perempuan di dalam kehidupan asli mereka. Salah satu contohnya adalah Jean Jacques Rousseau, yang menulis buku pendidikan klasik yang menggambarkan perkembangan rasionalitas sebagai tujuan pendidikan yang paling penting bagi laki-laki, tetapi tidak bagi perempuan. Buku ini kemudian mendapat banyak kontroversi dari para feminis karena membedakan pendidikan laki-laki dan perempuan. Dengan citra negatif perempuan yang diimplisitkan dalam sastra, masyarakat dapat dengan mudah dikendalikan arah pemikirannya. Pemikiran ini kemudian dapat menjatuhkan citra seluruh perempuan dan membentuk *mind-set* laki-laki dan perempuan yang sebenarnya menjadi dasar dari ketidaksetaraan seksual.

---

<sup>7</sup> Barry, Peter. *Beginning theory an introduction to literary and cultural theory*. 1995. Manchester University Press: United Kingdom

Untuk menganalisa sebuah novel dari segi feminis, perlu diketahui sejarah dan perkembangan pemikiran teori-teori feminis itu sendiri. Setelah ini akan banyak teori feminis yang dijabarkan, hal itu karena sebuah penelitian feminis tidak dapat dilandasi oleh satu teori saja. Teori-teori feminis saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, dalam analisa novel **RELAX** pun, banyak teori-teori feminis yang akan digunakan.

## 2.2 Subordinasi perempuan dalam pergerakan feminisme

Bila membicarakan mengenai penelitian feminis, tentu kita juga berbicara mengenai pergerakan feminis itu sendiri. Penelitian feminis lahir dari pergerakan wanita gelombang kedua. Pada pergerakan wanita gelombang kedua, yaitu sekitar tahun 1960-an dan 1970-an, banyak mahasiswa perempuan yang merasa tidak puas dengan metode penelitian yang diajarkan kepada mereka saat itu, karena banyak metode yang kurang merepresentasikan pengalaman perempuan. Berikut akan dijelaskan mengenai perkembangan pergerakan feminisme dan teori-teori yang dikeluarkan oleh para tokoh-tokoh feminis. Meski para tokoh-tokoh ini hidup di jaman yang berbeda, namun teori-teori mereka masih saling melengkapi. Dalam sejarah, pergerakan perempuan di dunia ini dibagi menjadi tiga gelombang. Selain berdasarkan periode waktu munculnya pergerakan, pembagian gelombang ini juga berdasarkan tujuan yang ingin mereka capai saat itu.

Pergerakan feminisme sudah dimulai sejak abad ke-18. Gelombang pergerakan perempuan jaman ini dikenal dengan istilah *Feminisme Liberal* karena pada umumnya tujuan pergerakan ini adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang.” Hanya didalam masyarakat yang seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri<sup>8</sup>. (Putnam Tong: 1998, 18). Tokoh penting untuk masa ini adalah Marry Wollestonecraft yang dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Women* menulis:

[Salah satu ciri yang paling universal sekaligus mencolok adalah subordinasi wanita atas pria. Sekalipun saat ini banyak kemajuan-kemajuan

---

<sup>8</sup> Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought*. 1998. Jelasutra: Bandung. Hal.18

politik dan budaya yang diperolehnya, masyarakat tetap menempatkan wanita sebagai subordinasi posisi pria.]

Alasan mengapa perempuan susah keluar dari cengkraman perempuan yang patriarkis adalah seperti yang dikatakan oleh Elizabeth Cady Stanton dalam bukunya yang berjudul *The Women's Bible*,

[“doktrin, kode, kitab suci (Bibel) dan hukum (Kristen), semuanya adalah berdasarkan *gagasan ideal patriarkal*, bahwa perempuan diciptakan dengan mencontoh laki-laki, dari laki-laki dan untuk laki-laki, makhluk yang inferior, yang tunduk pada laki-laki.”]<sup>9</sup>

Menurut Stanton, gambaran perempuan di masyarakat dibuat oleh kaum patriarkal dengan cara mencontoh laki-laki. Perempuan tidak dapat menjadi dirinya sendiri dan justru diharuskan untuk tunduk pada laki-laki. Bila perempuan melihat dirinya sendiri, yang ia lihat adalah perempuan yang sesuai dengan gambaran laki-laki. Bila hal ini terus berlanjut, perempuan tidak akan pernah menemukan jati dirinya sendiri, karena selalu dibawah bayang-bayang gambaran laki-laki. Untuk contoh di Indoensia misalnya, seorang perempuan Indonesia akan memelihara rambut panjang yang hitam karena seperti itulah gambaran perempuan yang ideal menurut laki-laki, yakni perempuan harus berambut panjang. Dalam feminisme liberal, baik Wollstonecraft, Taylor dan Mill berpendapat bahwa nalar adalah yang utama bagi perempuan untuk menjadi manusia yang utuh. Berangkat dari pemikiran Wollstonecraft, Taylor dan Mill menulis bahwa untuk mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan untuk maju, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki.

Di awal pergerakan perempuan, yang mereka perjuangkan adalah kesetaraan sebagai masyarakat dunia. Sampai sekarang hal ini juga masih diperjuangkan di beberapa negara, karena sebuah pergerakan feminisme tidak akan pernah berhenti. Jadi, meskipun muncul pergerakan-pergerakan baru, pergerakan lama tetap akan terus memperjuangkan hak-hak perempuan. Perbedaannya terletak pada kepentingan pergerakan itu sendiri, setelah perempuan sudah mendapatkan hak

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

memilih, hak untuk bekerja dan mendapatkan gaji, ternyata perempuan tetap saja dipandang belum sederajat dengan laki-laki. Opresi terhadap perempuan tetap saja terjadi. Hal ini kemudian menimbulkan cara pandang baru untuk menghilangkan opresi tersebut. Salah satunya adalah pergerakan feminisme radikal.

Pergerakan feminisme yang kedua, berkembang sekitar tahun 1960-an dan dikenal dengan pergerakan *Feminisme Radikal*. Menurut feminisme radikal, kaum patriarkal lah yang menimbulkan opresi terhadap perempuan. Salah satu tokoh feminisme radikal yang sangat berperan adalah Kate Millett. Millett juga berpendapat bahwa akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur dalam sistem seks/gender di dalam patriarki. Dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics* (1970), Millett berpendapat bahwa ideologi patriarkal membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat, atau feminin. Ideologi ini begitu kuat, hingga laki-laki biasanya mampu mendapat persetujuan dari perempuan yang mereka opresi. Hal tersebut juga disebabkan karena tersebarnya ideologi patriarki melalui intuisi seperti akademi, gereja, dan keluarga, yang masing-masing membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Akibat dari penyebaran ideologi ini bagi kebanyakan perempuan adalah menginternalisasi rasa inferioritas “Diri” terhadap laki-laki.<sup>10</sup>

[Radical feminism sees the oppression of women as a result of the universal value system of patriarchy. “Patriarchy is a system of structures and institutions created by men in order to sustain and recreate male power and women subordination”.]<sup>11</sup>

Terjemahan:

[Feminisme radikal melihat opresi terhadap perempuan sebagai hasil dari sistem nilai universal patriarki. “Patriarki adalah sistem dari struktur dan institusi yang diciptakan oleh laki-laki dengan maksud untuk menjaga dan menciptakan kembali kekuasaan laki-laki dan subordinasi perempuan.]

---

<sup>10</sup> Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought*. 1998. Jalasutra: Bandung. Hal.73

<sup>11</sup> Rollins, Joan H. *Women's Minds Women's Bodies The Psychology of Women in a Biosocial Context*. 1996. Prentice-Hall: USA.

Untuk feminisme radikal, subordinasi terhadap perempuan diciptakan oleh laki-laki untuk selalu menjadi lebih kuat daripada perempuan dan agar perempuan tetap berada dibawah kendali laki-laki.

Pergerakan *feminisme eksistensialis* memang bukan merupakan sebuah pergerakan besar seperti dua pergerakan sebelumnya, tetapi tokoh-tokoh feminisme eksistensialis sangat berperan besar dalam menyadarkan perempuan untuk menemukan jati diri mereka masing-masing. Simone de Beauvoir adalah tokoh penting feminisme eksistensialis. Beauvoir berpendapat bahwa melalui karya sastra, dapat terlihat bukti bahwa laki-laki dapat menguasai perempuan dan menciptakan mitos tentang perempuan<sup>12</sup>. Akhirnya, yang menyebabkan mitos tentang perempuan ini menjadi sangat mengerikan, karena banyak perempuan menginternalisasi mitos itu sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan.

Istilah “Diri (*The Self*) dan “Liyan” (*The Other*), mulai dipakai oleh pergerakan feminisme eksistensialis. Dalam bahasa eksistensialis “laki-laki” dinamai sang Diri, sedangkan “perempuan” sebagai Liyan. Simone de Beauvoir, seorang *feminis eksistensialis* berusaha mencari jawaban mengapa laki-laki sampai dinamai “Diri” sedangkan perempuan “Liyan”. Ia berspekulasi bahwa dengan memandang dirinya sebagai subjek yang mampu mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran, laki-laki memandang perempuan sebagai objek, yang hanya mampu memberi kehidupan. Superioritas dihubungkan bukan pada jenis kelamin yang memberi kehidupan, melainkan kepada jenis kelamin yang membunuh.

Eksistensialisme seorang perempuan menjadi terkekang dan hilang karena dibatasi oleh laki-laki. Teori-teori yang sudah disebutkan sebelumnya menjelaskan bahwa perempuan mendapat opresi dari laki-laki ini karena laki-laki ingin terus menjadi superior untuk tetap mempertahankan “Diri” laki-laki, maka “Liyan” perempuan terus hanya dijadikan objek. Hal ini juga didukung oleh pendidikan, institusi, keluarga dan masyarakat yang semuanya menganut pola pikir patriarki. Seorang perempuan pada akhirnya tidak dapat keluar dari

---

<sup>12</sup> *Op.cit.* Hal. 267



permasalahan dalam dirinya, karena pola pikir patriarkis ini mengekangnya untuk menjadi berbeda.

Impian merupakan sebuah penemuan jati diri bagi seorang perempuan. Perempuan akan bermimpi dan mencita-citakan suatu hal agar ia dapat membuktikan eksistensinya di dunia ini untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat. Tentu saja impian setiap perempuan berbeda, namun impian tiap perempuan yang beragam ini kemudian sulit terwujud karena adanya “impian global perempuan” yang diciptakan oleh masyarakat.

Pada masa setelah perang dunia ke-II impian para perempuan bukan mengejar karier dan pekerjaan, tetapi menikah, mempunyai anak yang banyak dan tinggal di *suburban* dengan rumah yang indah. Seperti yang dituliskan oleh Betty Friedan dalam bukunya yang berjudul *The Feminine Mystique*. Dalam buku Friedan bab pertama, ia menjelaskan bahwa setelah perang dunia ke-2, muncul *the American Dream* (impian Amerika) yang timbul akibat cap yang diberikan oleh media massa.

[... since the end of World War II to convince American women they could achieve happiness in life only through marriage and motherhood – and ideology she labeled “the feminine Mystique”. She identified women’s magazines, educators, and advertising experts as the chief perpetrators of this sophisticated brainwashing;]<sup>13</sup>

Impian yang disamaratakan untuk seluruh perempuan sebenarnya adalah bentuk pengekangan terhadap eksistensi perempuan, karena mereka hanya dijadikan objek. Teori Beauvoir dan Betty Friedan saling berhubungan dan sama-sama menekankan kepada perempuan bahwa kaum patriarkat menginternalisasi perempuan dari diri mereka sendiri. Akibatnya, banyak perempuan yang termakan oleh konstruksi yang dibangun berdasarkan pemikiran laki-laki. Para perempuan ini kemudian ingin menjadi “perempuan” yang mereka lihat di televisi dan media cetak. Namun bila mereka akhirnya mencapai tahap dimana mereka mempunyai banyak anak, suami yang mapan dan rumah yang indah, mereka merasa bukan diri mereka sendiri. Permasalahan ini yang diangkat oleh Betty Friedan di Amerika.

---

<sup>13</sup> Schneir, Miriam. *The Vintage Book of Feminism*. Betty Friedan: *The Feminine Mystique* Chapter 1. 1995. Vintage: London. Hal.48

Banyak diantara perempuan-perempuan ini mengaku “bukan menjadi dirinya sendiri” meski sudah mempunyai kehidupan yang enak dan nyaman. Betty Friedan menyebut permasalahan ini sebagai “the problem that has no name”.<sup>14</sup>

Pembentukan masyarakat yang didasari oleh pola pikir laki-laki, membentuk *stereotip* laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Hal ini kemudian menjadi bentuk lain dari opresi terhadap perempuan. Stereotip ini kemudian menciptakan gambaran ideal perempuan dari sudut pandang patriarkat. Menurut Luce Irigaray, seorang tokoh *feminis postmodern*, yang pemikirannya banyak didasari dari teori Beauvoir, perempuan yang kita kenal adalah “perempuan yang maskulin”, feminin falik, perempuan sebagaimana dilihat oleh laki-laki. Tetapi menurut Irigaray, ada jenis perempuan lain yang juga harus dikenali, “perempuan feminin”, perempuan sebagaimana dilihat perempuan. Namun bagaimana cara mendefinisikan dan menegaskan apa arti “feminin” sebenarnya? Irigaray menyatakan bahwa feminin dapat diekspresikan dalam bentuk suatu konsep, yang berarti membiarkan perempuan untuk terjebak kembali dalam sistem representasi maskulin, yang telah menjebak perempuan ke dalam suatu sistem atau makna yang berfungsi melayani subjek maskulin. Apa yang menghalangi kemajuan pemikiran perempuan di luar yang imajiner adalah konsep kesamaan, yang merupakan pemikiran hasil dari narsisme dan singularitas maskulin<sup>15</sup>. Jika laki-laki memandang perempuan, yang mereka lihat bukanlah perempuan, melainkan refleksi, citra atau persamaannya dengan laki-laki. Usaha perempuan untuk lepas dari konstruksi masyarakat dan menjadi dirinya sendiri, menurut Irigaray, dapat dengan cara menerima tiruan yang dibebankan laki-laki kepada perempuan dan kemudian merefleksikannya kembali kepada laki-laki dalam proporsi yang dibesar-besarkan<sup>16</sup>.

Selama ini perempuan seperti dikurung di dalam sangkar dan dianggap bukan manusia yang utuh karena lebih menggunakan emosi daripada rasio. Sangat sulit untuk dapat keluar dari bentuk penindasan yang berkepanjangan ini. Seperti yang dikatakan oleh Gadis Arivia dalam bukunya yang berjudul *Feminisme: sebuah kata hati*, bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought*. 1998. Jalasutra: Bandung

<sup>16</sup> *Ibid.*

tertindas, bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat mana pun, bahwa ketertindasan perempuan merupakan bentuk yang paling dalam dan ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu, bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif<sup>17</sup>.

Subordinasi perempuan pasti berawal dari sesuatu dan mengakibatkan sesuatu pula. Oleh karena itu, setelah dijabarkan teori mengenai subordinasi dan melihat dampaknya terhadap perempuan, kini akan dibahas mengenai stereotip perempuan dan laki-laki yang juga mengakibatkan subordinasi perempuan terhadap laki-laki dan menjadikan perempuan semakin sulit untuk keluar dari cengkaman pemikiran yang patriarkis.

### **2.3 Stereotip Perempuan dan Laki-laki**

Seperti yang sudah dikatakan oleh Beauvoir dan Luce Irigaray, perempuan berusaha untuk menjadi perempuan yang ideal dengan cara memaknai apa yang diidealkan oleh laki-laki. Hal ini kemudian menimbulkan stereotip dalam masyarakat, karena membedakan sifat-sifat laki-laki dengan perempuan. Stereotip yang diberikan oleh masyarakat ini dapat berakibat buruk baik bagi perempuan maupun laki-laki. Karena perempuan dapat menjadi “tidak feminin” dan laki-laki dapat juga menjadi “tidak maskulin”.

[When we know the sex of a person, even of a newborn, we then think that we know certain traits and characteristics of the person. Most of our ideas about how males and females behave, however, are not based on scientific evidence, but on stereotypes. Stereotypes are shared beliefs in a culture about what characteristics members of a group possess and how they behave. Stereotypes exist about males and females, members of a racial, ethnic and religious groups, people with certain occupations, and even about people with certain color hair, -- “red haead have hot

---

<sup>17</sup> Arivia, Gadis. *Feminisme: sebuah kata hati*. 2000. Kompas Pustaka Gramedia: Jakarta

temper's". Stereotypes are a part of culture. They are shared symbols, beliefs, and values. Stereotypes are preserved over long period of time because they are maintained by certain systems of action]<sup>18</sup>

Terjemahan:

[Bila membicarakan mengenai seseorang, bahkan mengenai seorang bayi, orang pasti berpikir mengetahui beberapa sifat dan karakteristik yang dimiliki orang tersebut. Namun banyak ide-ide mengenai tingkah laku laki-laki dan perempuan adalah berdasarkan stereotip dan bukan berdasarkan bukti ilmiah. Stereotip adalah persamaan pendapat dalam sebuah kebudayaan mengenai ciri khas tingkah laku yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat. Terdapat stereotip mengenai laki-laki dan perempuan, ras, kelompok suku tertentu, orang dengan pekerjaan tertentu dan bahkan mengenai warna rambut. Stereotip adalah bagian dari kebudayaan. Stereotip merupakan symbol, kepercayaan dan nilai-nilai yang umum. Stereotip ada untuk jangka waktu yang panjang karena dijaga dengan sistem tingkah laku tertentu.]

*Stereotyping* sudah dimulai sejak kita mengetahui jenis kelamin seorang bayi. Begitu mengetahui jenis kelamin dari bayi tersebut, kita langsung mempunyai pemikiran yang membedakan tingkah laku perempuan dan laki-laki. Hal ini misalnya dimulai saat ingin membelikan kado untuk bayi (yang misalnya baru lahir) tersebut. Spontan langsung muncul berbagai stereotip perempuan dan laki-laki di dalam benak kita, misalnya warna *pink* untuk bayi perempuan dan warna biru untuk bayi laki-laki. Hal ini akan terus berlangsung karena akan terus dilakukan oleh masyarakat. Stereotip tidak hanya untuk jenis kelamin, tetapi bisa juga muncul untuk sekelompok ras tertentu atau bahkan untuk jenis pekerjaan tertentu.

Untuk analisis skripsi ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai *stereotyping* berdasarkan jenis kelamin. Stereotip muncul akibat konstruksi sosial yang cenderung merugikan kelompok minoritas. Meski jumlah penduduk perempuan bukan merupakan kelompok minoritas, namun kebudayaan dan tradisi membuat

---

<sup>18</sup> Rollins, Joan H. *Women's Minds Women's Bodies The Psychology of Women in a Biosocial Context*. 1996. Prentice-Hall: USA. (hal.57)

perempuan tidak banyak mengeluarkan pendapat. Perempuan hanya diperbolehkan melakukan kegiatan domestik, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Hal ini kemudian membentuk sifat perempuan yang cenderung lemah karena selalu hanya berhubungan dengan kegiatan memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, belanja, dan sebagainya. *Stereotyping* ini biasanya dilakukan oleh sebagian besar masyarakat sekaligus sehingga menimbulkan kesan bahwa sifat perempuan memang begitu adanya. Misalnya, dua puluh anak kecil memiliki ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sedangkan hanya lima anak saja yang ibunya bekerja di luar rumah. Maka dua puluh anak ini akan mempunyai gambaran tertentu mengenai tugas seorang “ibu” dan gambaran ini tentu saja akan berbeda dengan lima orang anak yang ibunya adalah seorang pekerja kantoran. Mungkin dua puluh anak itu akan mengaplikasikan pandangan mereka mengenai “perempuan” ke sebagian besar perempuan di sekitar mereka. Misalnya, dari dua puluh anak tersebut menjawab, bahwa seorang perempuan harus rapi dan pandai mengurus diri. Maka yang mereka harapkan dari perempuan-perempuan lain yang mereka temui di masyarakat juga demikian. Hal inilah yang dinamakan *stereotyping*, yaitu menyamaratakan sifat/perilaku berdasarkan jenis kelamin. Dari contoh yang baru saja disebutkan, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat berperan besar dalam pembentukan stereotip tersebut di atas.

Stereotip perempuan dan laki-laki yang muncul dalam masyarakat, antara lain<sup>19</sup> : Laki-laki diberikan *label* bahwa mereka cenderung mandiri, objektif, aktif, kompetitif/ambisius, logis/rasional, pandai dalam berbisnis, gemar berpetualang, mampu mengambil keputusan, percaya diri, ekstrovert, pandai berolahraga, mampu menjadi pemimpin yang baik, dan tidak gampang menyuarakan emosi. Sementara itu, perempuan cenderung diberikan *label* bahwa mereka: lembut, sensitif, diplomatis, religius, bersih/rapih, tertarik dengan seni dan sastra, pendiam, mampu menyuarakan emosi, tertutup, mengerjakan pekerjaan domestik, penyayang, labil dan pemikirannya bercabang-cabang.

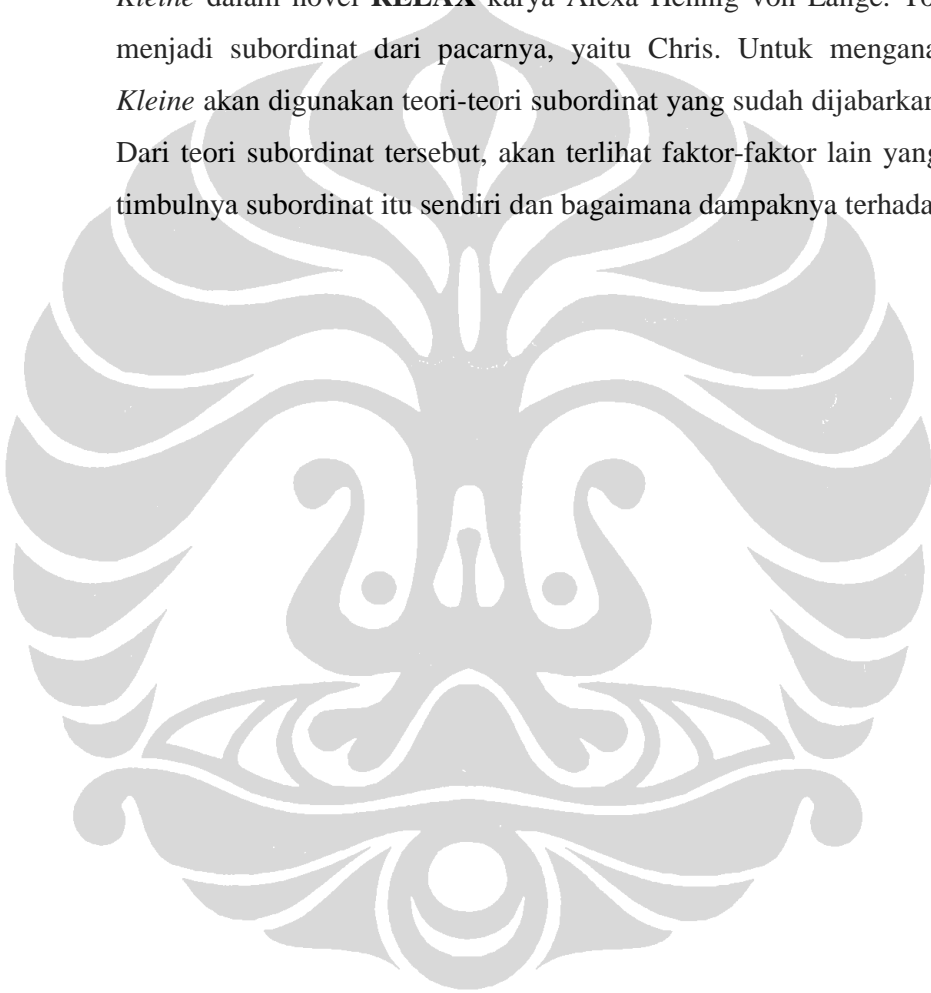
Subordinasi terhadap perempuan ini muncul awalnya karena perempuan selalu dijadikan objek, adanya perbedaan hak dan kewajiban antara perempuan

---

<sup>19</sup> *Ibid.* (hal.54)

dan laki-laki, dan cara pandang masyarakat yang membenarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki itu sendiri. Subordinasi perempuan ini kemudian bermula dari pengekanan eksistensi perempuan dengan cara menginternalisasi perempuan dari diri mereka sendiri dan dari stereotip yang diciptakan oleh masyarakat dan budaya.

Selanjutnya akan diterangkan mengenai analisa tokoh utama perempuan *die Kleine* dalam novel **RELAX** karya Alexa Hennig von Lange. Tokoh *die Kleine* menjadi subordinat dari pacarnya, yaitu Chris. Untuk menganalisa tokoh *die Kleine* akan digunakan teori-teori subordinat yang sudah dijabarkan dalam bab ini. Dari teori subordinat tersebut, akan terlihat faktor-faktor lain yang menyebabkan timbulnya subordinat itu sendiri dan bagaimana dampaknya terhadap *die Kleine*.



### **BAB 3**

### **ANALISIS**